

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP LITERASI POLITIK GENERASI MILENIAL

¹Liza Fitriani, ²Imam Aminudin, ³Pareng Rengi

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

³Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

^{1,2,3}Jl. Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

¹lizafitrianchabibumar1991@gmail.com, ²imam.aminuddn6892@grad.ac.id

³pareng.rengi@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Media sosial adalah platform berbasis digital yang memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengemukakan pendapat maupun pemikirannya, dan untuk bertukar informasi. Literasi politik merupakan kondisi dimana seorang warga negara dapat menggunakan partisipasi politiknya secara lebih berkualitas, atau tidak hanya sebatas menggunakan hak suaranya. Generasi milenial adalah kelompok orang yang lahir dari tahun 1980-2000. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh media sosial terhadap literasi politik generasi milenial. Metode penelitiannya adalah kajian pustaka dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap literasi politik generasi milenial. Hal ini terbukti dari cukup baiknya literasi politik generasi milenial di Indonesia bila dilihat dari keaktifan mereka membahas isu-isu politik di media sosial. Dan secara umum mereka mengaku bahwa mereka mendapatkan berita politik melalui media online, terutama media sosial.

Kata kunci: Generasi milenial, literasi politik, media sosial

ABSTRACT

Social media is a digital-based platform that provides space for users to express their opinions and thoughts, and to exchange information. Political literacy is a condition in which a citizen can use his political participation in a higher quality, or not only limited to using his voting rights. The millennial generation is a group of people born from 1980-2000. This study aims to find out the influence of social media on the political literacy of the millennial generation. The research method is literature review using content analysis method. This study shows that social media has a considerable influence on the political literacy of the millennial generation. It can be seen from the good political literacy of the millennial generation in Indonesia when viewed from their activeness in discussing political issues on social media. And in general, they admit that they get political news through online media, especially social media.

Keywords: Millennial generation, political literacy, social media

PENDAHULUAN

Generasi milenial adalah kelompok orang yang lahir dari tahun 1980- 2000. Generasi ini umumnya memiliki minat yang sangat tinggi terhadap teknologi namun kurang memiliki minat terhadap politik. Rendahnya minat terhadap politik tentunya

berdampak pada kurangnya literasi politik. Rendahnya minat politik ini biasanya disebabkan oleh banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum politik yang rata-rata berasal dari partai politik dan sedang duduk di kursi parlemen, kebijakan pemerintah yang seringkali dirasa lebih merugikan rakyat

daripada mementingkan rakyat, dan banyak faktor lain.

Salah satu cara untuk cara untuk menaikkan minat generasi milenial terhadap politik adalah dengan mengemas pesan politik dalam wadah yang mereka minati, misalnya melalui media sosial yang merupakan bagian dari teknologi. Media sosial adalah platform digital dimana pengguna dapat berbagi pendapat dan pemikiran mereka serta saling bertukar informasi. Pada tahun 2020, lebih dari 59% penduduk Indonesia atau sekitar 160 juta orang merupakan pengguna aktif media sosial. Rata-rata, orang Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari menggunakan platform media sosial. Berdasarkan usia, mayoritas pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 berusia antara 25 dan 34 tahun, mewakili 35,4% dari populasi. Ini diikuti oleh pengguna media sosial aktif berusia 18 hingga 24 tahun, yang merupakan 30,3% dari populasi.

Literasi politik merupakan kondisi dimana seorang warga negara dapat menggunakan partisipasi politiknya secara lebih berkualitas, atau tidak hanya sebatas menggunakan hak suaranya. Partisipasi yang berkualitas adalah partisipasi aktif yang mencakup kegiatan- kegiatan seperti mengajukan alternatif kebijakan umum, mengajukan kritik dan saran perbaikan, dan ikut serta dalam kegiatan pemerintah (Surbakti, 2010). Literasi politik yang baik membuat masyarakat mampu menentukan pilihan politiknya sendiri.

Nelson dalam Sastroatmodjo (1995), mengelompokannya sebagai *autonomos participation* atau partisipasi otonom, bukan sebagai *mobilized participation* atau partisipasi yang dimobilisasi. Masyarakat yang kurang melek politik, contohnya masyarakat *rural area*, terlibat dalam aktivisme politik yang didorong oleh advokasi politik oleh elit desa atau tokoh masyarakat (Adlin, 2017). Pemahaman politik yang utuh dapat membantu seseorang memilah-milah informasi politik yang diterima sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah *research* dengan judul “Pengaruh Media Sosial terhadap Literasi Politik Generasi Milenial dalam Hubungannya dengan Resiliensi Komunikasi di Era Pandemi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (Creswell & Creswell, 2017) dengan mempelajari berbagai referensi terkait pengetahuan politik kaum milenial di Indonesia secara keseluruhan, baik untuk kampanye pemilu maupun kegiatan kebijakan. Data diambil dari berbagai artikel seperti artikel ilmiah atau jurnal penelitian. Sumber dan pengambilan data menggunakan metode pengumpulan data dengan mengambil data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengelola bahan

yang diteliti. Data dikumpulkan dan diolah dengan metode analisis isi (Ahmad, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2020), yang berjudul “Pengaruh Pesan Politik di Media Sosial terhadap Peningkatan Literasi Politik Generasi Milenial”, dapat disimpulkan bahwa pesan politik menggunakan media sosial memiliki pengaruh sebesar 77,5% terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial. Selain itu, teknik persuasi dalam penyusunan pesan politik yang paling diminati lebih mudah diterima oleh responden adalah *humorous appeal* atau pendekatan menggunakan sisi humor, yaitu sebesar 81,2%.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Susanto (2021), dengan judul “Media Sosial, Demokrasi, dan Penyampaian Pendapat Politik Milenial di Era Pasca-Reformasi,” telah dilakukan wawancara kepada tiga informan dari generasi milenial yang aktif menggunakan media sosial dan membahas ragam isu di Indonesia, serta memahami perkembangan dan isu politik yang berkembang di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, umumnya pengguna media sosial cenderung berubah di awal penggunaan dalam proses bertukar informasi. Pada tahap awal penggunaannya para informan cenderung membagikan sejumlah topik-topik yang bersifat lebih personal seperti

curahan hati, atau apa yang mereka lakukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Namun seiring dengan berkembangnya penggunaan media sosial, para penggunanya cenderung memperhatikan isu-isu terkini yang sedang terjadi di masyarakat, antara lain terkait dengan politik, pemerintahan, hukum dan keamanan. Dapat disimpulkan bahwa para informan semakin sadar bahwa jejaring sosial merupakan ranah publik untuk bertukar pikiran dan informasi, sehingga tidak lagi sekedar *platform* untuk bertukar informasi dan membagikan pesan pribadi. Apalagi, jejaring sosial telah menjadi alat baru untuk mengekspresikan pendapat. Sebelumnya, cara menyampaikan pendapat dalam sistem demokrasi bisa melalui perwakilan di parlemen (anggota DPR), demonstrasi atau melalui media yang mewakili kepentingan umum. Namun, bagi kaum milenial, media sosial adalah cara termudah dan tercepat untuk menyampaikan pendapat di ruang publik. Hal ini tidak lepas dari hilangnya perwakilan rakyat yang diwakili DPR, bias terhadap citra media massa yang mementingkan diri sendiri dan ketidakmampuan memberikan gambaran yang utuh tentang aspirasi masyarakat. Sedangkan berkat jejaring sosial, semua konten yang dikirimkan pengguna utuh sesuai keinginan pengguna. Setiap pengguna jejaring sosial tidak lagi khawatir jika pendapat mereka kemudian diubah atau dimodifikasi sesuai dengan preferensi tertentu.

Sementara itu, Putri (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “The Impact of Political Knowledge on Voting Participation in Elections”, mengklaim bahwa milenial yang paham politik dapat digolongkan menjadi tiga kelompok milenial politik, yaitu: (1) Literasi politik oral, yaitu generasi millennial yang sering diskusi dan berbincang baik secara santai maupun formal tentang dunia politik. Mereka memiliki tingkat pemahaman oral secara politik, sehingga sering membicarakan politik dari hal sederhana dan dengan cara sederhana pula, misalnya dengan membicarakannya saat ngobrol santai di warung kopi atau kafe sambil “nongkrong” dengan rekan-rekannya; (2) Literasi politik tulisan yaitu generasi millennial dengan tingkat pemahaman dengan peran sebagai “netizen” yang sering mengomentari artikel-artikel ataupun tulisan yang termuat baik itu di Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan media sosial lainnya, namun enggan membicarakan politik di dunia nyata; (3) Literasi politik oral dan tulisan, yaitu generasi milenial dengan tingkat pemahaman politik terbaik diantara yang lainnya karena dalam jenjang ini, generasi millennial mempunyai minat tentang politik baik secara oral maupun tulisan. Pada tahapan ini, generasi milenial dapat menjadi agen politik yang bisa menjembatani dunia mereka dengan dunia politik. Mereka sangat atraktif baik lisan maupun tulisannya. Apabila ada berita atau isu politik yang sedang menjadi tren, mereka umumnya

terlebih dahulu mencari data yang tepat untuk mengetahui apakah isu tersebut benar atau hanya berita bohong atau hoax, sehingga mereka bisa mengklarifikasi pula kepada orang-orang terdekat mereka tentang isu yang beredar.

Dalam sebuah studi oleh Komariah et al. (2020) bertajuk “Democracy Among the Millennials (A Fenomenological Study of Democratic Dialectics in the Millennium Among University Students in West Java)”, berdasarkan hasil penelitian ini, yang memberikan informasi untuk mengakses informasi melalui jejaring sosial dan portal online. Ciri khas jejaring sosial adalah dapat digunakan dengan nyaman sehingga menjadi sarana yang efektif untuk kampanye politik. Nilai positif penggunaan media digital dalam praktik demokrasi adalah sebagai sarana penguatan demokrasi di suatu negara dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi.

Dalam studi Juditha & Darmawan (2018) yang berjudul “Digital Media Use and Political Engagement between Millennials”, disebutkan bahwa kaum milenial sering melihat politik sebagai topik yang biasa saja. Namun, sebagian kecil responden mengaku masih mengikuti berita politik, terutama yang dapat diakses dari media online dan televisi. Partisipasi politik kaum milenial juga cenderung rendah, terutama ketika mereka menjadi anggota dan aktif mendukung partai politik, berpartisipasi dalam aksi unjuk rasa yang mendukung atau menentang kebijakan

pemerintah, dan menghubungi pejabat pemerintah, politisi atau pegawai negeri untuk memperjuangkan kepentingan publik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat partisipasi politik yang rendah, namun mayoritas dari mereka akan tetap memilih pada pemilihan presiden dan legislatif Indonesia 2019.

Dalam sebuah studi oleh Rideout & Watkins (2018) dengan judul “Millennials, Social Media, and Politics” diperoleh temuan bahwa banyak generasi milenial yang mengambil tindakan online atau menggunakan media sosial untuk membuat pandangan sosial atau politik mereka diketahui. Mayoritas Milenial (54%) telah menandatangani petisi online. Sekitar satu dari empat mengatakan mereka menjadi lebih terlibat dalam masalah sosial atau politik karena sesuatu yang mereka lihat di media sosial (28%) atau disumbangkan untuk tujuan sosial secara online (24%). Hampir satu dari lima (19%) telah berpartisipasi dalam kampanye media sosial untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan pemerintah 79% milenial melihat posting atau diskusi tentang masalah sosial atau politik dalam kebutuhan media sosial mereka, termasuk 45% yang “sering” melakukan. Tiga dari sepuluh (31%) memposting konten tersebut sendiri (6% melakukannya “sering”).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Hamid et al. (2022) yang berjudul “The role of social media in the political involvement

of millennials” menghasilkan penemuan bahwa media sosial dipersepsikan dengan baik sebagai sumber informasi yang valid, terpercaya dan bereputasi baik dalam memberikan informasi politik. Kualitas informasi media sosial tidak berdampak pada keterlibatan politik. Temuan ini menyiratkan bahwa berbagai informasi, konten dinamis, dan informasi terkini yang disajikan di media sosial tanpa dorongan kepercayaan tidak akan berdampak pada keterlibatan politik. Oleh karena itu, pola komunikasi politik melalui pemanfaatan teknologi dan kualitas informasi menjadi elemen penting yang harus diperhatikan oleh pemasar politik.

Dalam studi yang dilakukan oleh Latif et al. (2020) yang berjudul “The Role of Social Media as a Means of Political Literacy of Millennials in the 2019 Presidential Elections Process (A Case Study in Garut Regency)” dihasilkan temuan bahwa generasi milenial di Kabupaten Garut merupakan kalangan yang sangat berpengaruh dalam proses pemilihan presiden tahun 2019 karena perolehan suara yang masuk dalam pemilihan presiden di Kabupaten Garut dilihat dari kategori usia, generasi milenial itu mempengaruhi pemilihan presiden 2019 karena jika dikuatkan dengan usia kategori antara usia 23 hingga 45 mencapai 54% artinya suara milenial lebih dari separuh penduduk di Kabupaten Garut. Paradigma pemilihan presiden melalui media sosial sangat beragam termasuk banyaknya informasi yang diterima masyarakat yang

bersifat *multiplayer effect* (penggandaan kartu domino/tidak hanya berhenti pada satu orang) dimana arus informasi yang dikirim bisa lebih cepat sehingga mempengaruhi pandangan politik di masyarakat, artinya penerimaan informasi akan berlangsung terus menerus dari satu orang ke orang lain. Kehadiran media sosial diharapkan akan sangat membantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari terutama dalam menerima informasi tentang pemerintahan dan politik.

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021) dengan judul “The Role of Social Media in Encouraging the Political Participation of Millennials in the 2019 Legislative Election in Bireuen District”, dapat disimpulkan bahwa peran media sosial Facebook dinilai kurang efektif dalam mempengaruhi partisipasi politik generasi milenial pada pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Bireuen. Hal ini dikarenakan Facebook telah mengalami pergeseran nilai di tengah-tengah generasi milenial yang memandang Facebook sudah tidak *up to date* lagi dan lebih memilih menggunakan aplikasi lain. Partisipasi politik generasi milenial masih dipengaruhi oleh media sosial lain meskipun tidak terkonsentrasi pada satu aplikasi dalam memperoleh informasi seperti Instagram dan WhatsApp. Partisipasi politik generasi milenial juga lebih dipengaruhi oleh lingkungan kelompok sosial dan lingkungan keluarga tempat tinggal masing-masing individu. Pada umumnya generasi milenial

tidak begitu mengenal calon yang mereka pilih.

Studi yang dilakukan oleh Haryadi & Rakhman (2019) dengan judul “Political Participation of Generation Z Group of Beginners and The Use of Social Media in Jambi Province” menghasilkan temuan bahwa keterkaitan generasi Z dengan gadget juga merupakan saluran informasi baru, yang dimungkinkan ketika kelompok generasi ini masih berada pada posisi pemilih pemula, hal ini tidak akan terlalu berdampak banyak, namun generasi Z di Provinsi Jambi memiliki potensi, dengan internet yang lebih cepat. Penetrasi dalam waktu kurang dari dua tahun, hasil survei menunjukkan ada peningkatan pemikiran terkait partisipasi politik mereka dapat tersalurkan.

Juwandi et al. (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara” (2019). Dari hasil penelitian ditemukan informan menjelaskan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan generasi muda khususnya mahasiswa yang sebagian di antaranya menjadi pemilih untuk pertama kalinya pada pemilu 2019. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial berperan penting dalam mempengaruhi preferensi politik mahasiswa dalam menentukan calon yang akan mereka pilih pada hari pemilihan. Media sosial langsung bertransformasi dari jaringan komunikasi sederhana menjadi tempat di

mana sanggurdi dapat melobi atau mengajak untuk langsung mengidentifikasi siapa yang akan mereka pilih di masa depan.

Prasetyo et al. (2022) telah melakukan studi dengan judul “Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial”. Hasil penelitian memberikan temuan bahwa sampai saat ini, pendidikan politik belum banyak menyentuh generasi yang lebih muda. Generasi muda sering dianggap sebagai objek politik daripada subjek politik, yang akhirnya menciptakan generasi milenial yang acuh tak acuh ke dunia politik. Kehadiran anak muda dalam politik sejauh ini tidak sepenuhnya mewakili keberadaan milenial sendiri, karena lebih didukung oleh kebijakan kekerabatan. Fenomena ini lebih tepat disebut sebagai “kebangkitan politik palsu” kaum milenial. Tapi sebaliknya kesadaran politik kaum milenial dapat membawa mengubah politik negara menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, pendidikan politik kepada generasi muda perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi dan partisipasi mereka di bidang politik dan kebijakan. Pendidikan politik yang efektif bagi generasi muda adalah pendidikan politik yang disampaikan melalui “learning by doing” dan tidak hanya melalui sosialisasi formal. Model pendidikan politik terbaik bagi kaum muda adalah “pemuda, untuk pemuda dan untuk pemuda”. Kesukarelaan politik generasi muda merupakan ekspresi dari karakteristik

pendidikan politik yang relevan dengan kaum milenial. Model pendidikan politik yang cocok untuk kaum milenial adalah pendidikan politik berbasis media digital, sesuai dengan karakteristik generasi internet. Bentuknya bersifat sukarela (*volunteerism*) karena sesuai dengan tipikal milenial yang menghargai individualitas dan kemandirian tanpa terikat oleh struktur. Kesukarelawan dalam komunitas milenium merupakan sarana yang efektif untuk mensosialisasikan pendidikan politik. Hal ini sesuai dengan teori sosialisasi yang berpandangan bahwa *peer group* merupakan area sosialisasi yang paling efektif dalam kehidupan generasi muda. REKOM adalah gerakan pemuda relawan di Kabupaten Semarang yang merupakan salah satu kegiatan pendidikan politik terbaik yang mampu menginspirasi, melibatkan dan melibatkan kaum milenial ke dalam politik lokal, terutama dalam konteks berlangsung bersamaan dengan Pilkada 2020.

Sebuah studi dilakukan oleh Fajri (2020) dengan judul “Diseminasi Literasi Politik di Kalangan Milenial: Studi Kasus Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) di Pemilihan Umum 2019”. Perludem didirikan tahun 2005 oleh beberapa tokoh yaitu Bambang Wijayanto, Iskandar Sindhaji, Poltak, Budi Wijarjo, Andi Nurpati, dll yang didasarkan atas usaha tanpa akhir untuk membangun dan memperbaiki sistem pemilihan umum yang adil dan dapat memberikan kebebasan pada masyarakat dengan tetap menjaga kedaulatan rakyat.

Perludem memiliki dua program, yaitu “Rumah Pemilu” dan “Pintar Memilih”. Melalui program ini, Perludem memberikan literasi politik melalui situs web, kanal Youtube, fans page Facebook dan akun Twitter. Situs web dijadikan media utama dalam diseminasi literasi politik, sedangkan akun Youtube dan medsos hanya sebagai pelengkap yang diharap mampu menarik minat lebih besar. Diseminasi literasi politik melalui dua situs web tersebut hingga saat ini masih terbatas komunikasi satu arah yaitu menyebarkan informasi dan pengetahuan seputar pemilihan umum. Belum ada *feedback* atau interaksi yang terjadi. Dengan demikian, Perludem perlu melakukan optimalisasi potensi literasi politik dengan media sosial yang isinya sesuai dengan medianya. Melalui media sosial, literasi politik Perludem kepada kelompok milenial akan lebih mudah dilakukan.

Studi lain dilakukan oleh Fahresi (2022) dengan judul “Pengaruh Media Sosial Akun Instagram @Ermansafar terhadap Partisipasi Politik Generasi Milenial Bukittinggi pada Pemilihan Walikota Bukittinggi 2020”. Setelah melalui serangkaian proses penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Menyinkronkan dengan ini berarti memeriksa dan mengetahui apakah ada pengaruh antara media sosial akun Instagram @ermansafar terhadap partisipasi politik generasi muda Bukittinggi dalam pemilihan pasar. Pemimpin Bukittinggi 2020 secara umum atau tidak,

sebagai berikut, atas dasar dari hasil analisis korelasi, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara akun Instagram @ermansafar pada jejaring sosial ditinjau dari pengaruh antara akun sosial media keuangan Instagram @ermansafar terhadap partisipasi politik Pilkada Bukittinggi pada Pilkada Kota Bukittinggi tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akun media sosial Instagram @ermansafar dengan partisipasi politik milenial Bukittinggi.

Semenjak masa pandemi, di segala bidang dibutuhkan ketangguhan agar memiliki kekuatan untuk melewati masa-masa sulit. Resiliensi adalah keinginan untuk bertahan dalam situasi stres (Mowbray, 2011). Jadi, ketahanan komunikasi adalah kemampuan untuk menjaga komunikasi antar kondisi yang tidak memungkinkan komunikasi normal berlangsung sebagaimana mestinya. Pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat untuk mengubah cara berkomunikasi dari pembatasan tatap muka dan bahkan menghindari kontak tatap muka. Oleh karena itu, media sosial melalui internet merupakan media yang paling tepat dalam situasi pandemi untuk memberikan pengetahuan politik yang baik kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap lima artikel jurnal penelitian yang diuraikan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan, kesadaran politik generasi milenial. Hal ini terlihat dari bagusnya budaya politik kaum milenial di Indonesia, berkat keaktifan mereka dalam membahas isu-isu politik di media sosial. Dan pada umumnya mereka mengaku mendapatkan informasi politik melalui media online, khususnya media sosial. Kecerdasan politik generasi milenial ini cukup membuat mereka terinformasi dengan baik untuk dapat berpartisipasi dan menyampaikan pendapat politiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setidaknya, pengetahuan politik ini memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang memiliki dasar politik yang cukup kokoh, seperti memilih residen atau wakil rakyat. Lebih jauh lagi, opini mereka, jika hanya di media sosial tentang topik politik terkini, juga dapat memiliki pengaruh yang cukup kuat pada tindakan pada topik yang ada atau pada keputusan politik, partai legislatif dan eksekutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, J. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Serentak di Desa Balam Jaya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2015. *Jurnal JOM FISIP*, 4(2).
- Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (Content analysis)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications, Inc.
- Fahresi, D. (2022). *Pengaruh Media Sosial Akun Instagram @Ermansafar terhadap Partisipasi Politik Generasi Milenial Bukittinggi pada Pemilihan Walikota Bukittinggi 2020*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fajri, M. S. (2020). *Diseminasi Literasi Politik di Kalangan Milenial: Studi Kasus Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) di Pemilihan Umum 2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hamid, R. S., Abror, A., Anwar, S. M., & Hartati, A. (2022). The role of social media in the political involvement of millennials. *Spanish Journal of Marketing ESIC*, 26(1). https://doi.org/DOI_10.1108/SJME-08-2021-0151
- Haryadi, & Rakhman, M. A. (2019). Political Participation of Generation Z Group of Beginners and The Use of Social Media in Jambi Province. *International Conference on Social Science*.
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2018). Use of Digital Media and Political Participation Milenial Generation. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2).
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., & Lestari, A. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik Untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga

- Negara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 369–378.
- Komariah, K., Sumartias, S., & Prastowo, A. A. (2020). Democracy Among The Millennials (A Phenomenology Study On Democracy Dialectics In The Millennium Age Among University Students In West Java). *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(08).
- Latif, E. A., Afandi, I., & Darmawan, C. (2020). The Role of Social Media as A Means of Political Literacy of Millennials in the 2019 Presidential Elections Process (A Case Study in Garut Regency). *Journal of International Conference Proceedings*, 3(1). <https://doi.org/doi:10.32535/jicp.v2i4.783>
- Mowbray, D. (2011). *Resilience and Strengthening Resilience in Individuals*. orghealth.co.uk.
- Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2022). Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial. In *Konservasi Pendidikan Jilid 3*.
- Putri, N. E. (2017). Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih dalam Pemilu. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(1).
- Rahman, B., Zuhilmi, Bunaiya, I., & Maryana. (2021). The Role of Social Media in Encouraging the Political Participation of Millennials in the 2019 Legislative Election in Bireuen District. *Proceeding of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICOSPOLHUM 2021)*.
- Rideout, V., & Watkins., S. C. (2018). *Millennials, Social Media, and Politics*. The University of Texas at Austin.
- Rosadi, B. (2020). Pengaruh Pesan Politik di Media Sosial terhadap Peningkatan Literasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Civicus*, 20(1).
- Sastroatmodjo, S. (1995). *Perilaku Politik*. IKIP Semarang.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo.
- Susanto, R. D. (2021). Media Sosial, Demokrasi, dan Penyampaian Pendapat Politik Milenial di Era Pasca-Reformasi. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 65–77.